

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum, ternak dikenal sebagai penghasil bahan pangan sumber protein hewani yang dibutuhkan bagi hidup, tumbuh dan kembang manusia. Daging, telur, dan susu adalah bahan pangan sumber protein hewani yang dibutuhkan dan berfungsi sebagai faktor penting untuk pertumbuhan dan perkembangan juga menjaga tingkat kecerdasan dan produktivitas manusia. Ayam merupakan salah satu jenis ternak yang cukup digemari masyarakat. Masyarakat semakin menyadari arti penting ternak ayam terutama daging ayam, karena selain harganya yang relatif murah jika dibandingkan dengan ternak lain, daging ayam juga mudah didapat dan memiliki kadar protein tinggi. Salah satu ayam yang dapat menjadi alternatif sumber daging untuk memenuhi kebutuhan protein hewani adalah ayam jantan petelur.

Ayam petelur jantan merupakan produksi ikutan dari industri penetasan ayam petelur komersial. Hasil utama dan yang menjadi tujuan utama dari proses penetasan tersebut adalah ayam betina. Anak ayam betina (DOC) yang dihasilkan akan dipelihara dan dibesarkan untuk dipersiapkan menjadi penghasil telur handal. Sementara itu ayam jantannya sering menjadi limbah hasil produksi dan umumnya dibuang, dibakar, dibunuh atau dimanfaatkan untuk tujuan tertentu.

Pada beberapa negara, seperti juga Indonesia ayam jantan ini masih dimanfaatkan untuk tujuan menghasilkan daging. Dalam rangka mengejar pemenuhan konsumsi protein hewani Indonesia yang masih rendah yaitu 5.6 g/kapita/hari dari target 15 g/kapita/hari (Widya Karya Pangan Gizi, LIPI, 2012) dan juga memberikan kesempatan kerja yang lebih luas pada sektor peternakan serta

permintaan masyarakat terhadap substitusi ayam kampung maka ayam jantan dipelihara untuk memenuhi konsumsi protein keluarga dan juga disajikan di beberapa rumah makan.

Ayam jantan petelur menjadi alternatif utama pengganti (substitusi) ayam broiler sebagai penyedia protein hewani sumber daging unggas disamping produk itik, puyuh, dan ayam petelur afkir. Ayam jantan petelur memiliki keunggulan komparatif dari ketersediaan bibit DOC yang melimpah.

Ayam jantan petelur dapat diandalkan menjadi alternatif utama dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat dengan harga relatif terjangkau serta preferensi yang relatif sama. Hasil riset Riyanti (1995), menyatakan bahwa ayam petelur jantan mempunyai bentuk tubuh dan kadar lemak yang menyerupai ayam kampung, sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang terbiasa menyukai daging Ayam Kampung. Walaupun dengan tujuan pemeliharaan yang sama dengan ayam broiler sebagai penghasil daging namun pertumbuhan ayam jantan relatif mengikuti pola pertumbuhan ayam kampung sehingga dalam manajemen dan penyediaan ransum perlu penyesuaian.

Beberapa riset tentang ayam broiler pemenuhan kebutuhan makan dan nutrisinya bervariasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetik, lingkungan seperti suhu, kelembaban, angin serta ransum baik kuantitas maupun kualitasnya. Hal yang sama terjadi pada ayam petelur jantan namun riset yang dilakukan belum mendapatkan hasil yang baik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perbedaan strain dan tujuan pemeliharaan ternak menyebabkan perbedaan pada penyediaan dan pemberian

ransum. Prinsipnya pemberian pakan untuk memenuhi kebutuhan energi ternak dan gizi yang akan digunakan untuk kebutuhan hidup pokok dan aktivitas. Konsumsi protein digunakan untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan jaringan, pengganti sel yang rusak, produksi dan reproduksi.

Ternak mengkonsumsi ransum untuk memenuhi kebutuhan nutrisi serta zat-zat pakan dalam tubuh. Ayam akan merasa tertekan dan menjadi stres bila suhu lingkungan tinggi, sehingga ayam akan berusaha mengeluarkan panas tubuh dengan mekanisme *panting* (Hamidi 2006). Pertambahan berat badan diperoleh melalui penimbangan setiap akhir minggu. Menurut Zhan *et al.* (2007), tidak ada peningkatan pertambahan bobot badan selama periode pemberian ransum *ad libitum* sebagai akibat dari pembatasan ransum sebelumnya. Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pertambahan bobot badan selama periode pembatasan waktu makan antara lain dikarenakan terbatasnya suplai nutrisi dan energi untuk menunjang pertumbuhan jaringan (Hornick *et al.*, 2000).

Murtidjo (1987) menyatakan bahan baku yang berasal dari tanaman hewan serta hasil ikutan untuk memenuhi gizi sesuai dengan kebutuhan tipe ayam agar dapat memproduksi secara optimal. Wahyu (1992) menambahkan bahwa makanan ayam merupakan salah satu faktor yang menentukan kecepatan pertumbuhan, karena itu dalam penyusunan ransum harus diperhatikan keseimbangan zat-zat makanan terutama imbalan energi ransum harus disusun sesuai kebutuhan. Ransum dengan kandungan protein tinggi membuat kebutuhan energi lebih cepat terpenuhi, sehingga pertambahan bobot badan tinggi dan akan menghasilkan bobot akhir serta karkas yang optimal dengan penimbunan lemak abdominal yang relatif rendah.

Pemberian pakan pada suhu lingkungan yang tinggi di siang hari perlu dibatasi. Salah satunya adalah mengurangi proporsi pemberian pakan di siang hari dan mengoptimalkan pemberian pakan pada malam hari yang memiliki suhu lingkungan lebih sejuk. Namun suhu yang dimaksud berkisar pada temperature 15-23⁰C terjadi pada malam hari.

Pemberian ransum yang lebih banyak pada siang hari ini merupakan pemberian ransum yang diduga kurang efisien karena unggas akan mengalami stres panas akibat suhu yang tinggi di siang hari dan stres tambahan karena panas metabolisme di dalam tubuhnya setelah mengkonsumsi ransum yang diberikan. Pemberian ransum pada jam-jam awal dan akhir dari hari terang akan membantu mengurangi kematian pada ayam jantan petelur. (Nova, 2005). Rao *et al.*, (2002) menyatakan bahwa selama cuaca panas, unggas harus dijauhkan dari ransum sementara karena suhu meningkat dan mencapai puncak. Mengkonsumsi pakan disaat suhu lingkungan tinggi cenderung mengakibatkan terjadinya pembentukan lemak berlebihan.

Proporsi pemberian makan dan cahaya pada malam hari bertujuan memberikan kesempatan bagi ternak agar dapat beristirahat dari aktivitas makan demi mendukung proses pencernaan didalam tubuh sehingga dapat berlangsung secara optimal dan mengurangi pengeluaran energi (Lewis dan Gous, 2007). Ayam melakukan aktivitas pada siang hari dan beristirahat pada malam hari.

Perkembangan usaha peternakan ayam mencakup berbagai faktor yang saling berkaitan. berbagai usaha telah dilakukan guna meningkatkan populasi dan produktifitas secara lebih efisien. Untuk mendukung keberhasilan tersebut peranan

makanan merupakan faktor yang sangat penting karena 60% dari biaya produksi adalah untuk makanan. Apabila makanan dapat ditekan serendah dan seefisien mungkin tanpa berpengaruh buruk terhadap performen, produksi dan respon fisiologis maka usaha ternak ayam dapat memberikan keuntungan sebagai sumber pendapatan masyarakat.

Pemberian makanan terbatas yaitu suatu sistem pemberian makan dengan cara mengurangi jumlah ransum yang diberikan dalam persentase tertentu dari jumlah konsumsi ransum yang diberikan secara *ad libitum*. Tujuannya untuk memperlambat umur mencapai dewasa kelamin dan mempertahankan berat tubuh yang erat hubungannya dengan “prolificacy” (Heresign, 1980). Segi positif dalam sistem pemberian pakan terbatas yaitu untuk menambah efisiensi makanan, agar energi dan protein yang dipergunakan lebih efisien (Lesson dan summers, 1997).

Pemberian makanan terbatas sering tidak berhasil juga karena persentase pengurangan makanan yang terlalu berat. Konsumsi energi yang cukup akan ditandai dengan konsumsi enegi minimal yang dapat mengasilkan yang maksimal yang diukur dari total produksinya per tahun (balnave, 1978). Metode pemberian makanan terbatas akan berhasil apabila disertai dengan pengelolaan yang baik dan control yang ketat (Childs, 1975). Bila pelaksanaannya kurang baik, akan timbul macam-macam penyakit dan angka kematian meningkat. Selain itu dalam pemeliharaan ayam salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah peningkatan cara/teknik pengelolaan. Diantara faktor pengelolaan tersebut penyediaan kandang seperti bentuk dan sistimnya harus sedemikian rupa sehingga ayam yang dipelihara didalamnya dapat tumbuh dengan baik.

Menurut hasil penelitian sebelumnya telah dilakukan Pengaruh Proporsi Jumlah Pemberian Pakan Siang dan Malam Hari Serta Lama Pencahayaan Terhadap Performans Ayam Kampung tidak berpengaruh nyata terhadap konsumsi pakan, penambahan bobot badan, dan konversi pakan. Menurut Mila Zahara Pujima (2016). Rataan konsumsi pakan ayam kampung selama penelitian diberikan perlakuan C₂P₁ yaitu lama pencahayaan (18L:6D) dan perlakuan proporsi pemberian pakan 30% siang dan 70% malam dengan rataannya sebesar 3191,55 g/ekor, sedangkan rataannya konsumsi ransum terendah diperoleh pada ayam yang diberikan perlakuan C₃P₂ yaitu lama pencahayaan (20L:4D) dan perlakuan proporsi 70% siang 30% malam dengan rataannya sebesar 3176,25 g/ekor.

Rataan penambahan bobot badan ayam kampung tertinggi dialami oleh ayam dengan perlakuan proporsi pemberian pakan 70% siang dan 30% malam dengan rataannya sebesar 866,91 g/ekor, sedangkan penambahan bobot badan ayam terendah dialami oleh ayam yang perlakuan proporsi pemberian pakan 70% siang dan 30% malam dengan rataannya sebesar 753,63 g/ekor.

Rataan konversi ransum tertinggi diperoleh pada ayam perlakuan proporsi pemberian pakan 30% siang 70% malam dengan rataannya sebesar 4,92 sedangkan, rataannya konversi ransum terendah diperoleh pada ayam yang diberikan perlakuan C₁P₁ yaitu dengan rataannya sebesar 4,16.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul ***pengaruh persentase jumlah pemberian pakan pada waktu pemberian pakan terhadap performa produksi ayam petelur jantan.***

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh persentase jumlah pemberian ransum pada pagi, siang dan sore hari terhadap performa produksi ayam petelur jantan.
2. Bagaimana pemberian makan proporsi yang tepat dan efisien pada ayam petelur jantan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan berapa kebutuhan ayam petelur jantan makan pada saat pagi-siang dan sore-malam untuk menunjang kebutuhan yang optimal dan efisien terhadap performa produksi ayam petelur jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh persentasi jumlah pemberian ransum pada pagi-siang dan sore-malam terhadap performa produksi ayam petelur jantan.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa proporsi pemberian pakan yang tepat dapat memberikan pertumbuhan yang baik, optimal dan efisien terhadap performa produksi ayam petelur jantan.

